

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Kedelai (*Glycine max* (L.) Merr.) merupakan salah satu tanaman pangan penting di Indonesia sebagai salah satu sumber protein nabati. Kedelai merupakan salah satu komoditi pangan utama yang menyehatkan karena mengandung protein tinggi dan memiliki kadar kolesterol yang rendah. Menurut Utomo (2010:137) pada beberapa tahun terakhir, produksi kedelai baru sekitar 600 sampai 700 ribu ton per tahun, sementara kebutuhan telah mencapai 2,0 juta ton. Produksi Nasional pada tahun 2009 baru mencapai 1,3 ton/ha dengan kisaran 0,6 sampai 2,0 ton/ha di tingkat petani yang berarti produksi kedelai masih lebih rendah dibandingkan permintaan bahkan di pasaran domestik.

Kebutuhan akan komoditi kedelai terus meningkat dari tahun ke tahun baik sebagai bahan pangan utama, pakan ternak maupun sebagai bahan baku industri skala besar (pabrik) hingga skala kecil (rumah tangga). Rata-rata kebutuhan kedelai setiap tahunnya $\pm 2.300.000$ ton. Untuk memenuhi kebutuhan kedelai tersebut, produksi dalam negeri saat baru mampu memenuhi ± 907.031 ton (41,22 %). Sedangkan Tahun 2011 baru mencapai 870.068 atau 37,85 % dari total kebutuhan, sehingga kekurangannya diambil dari impor (BPS RI, 2010). Besarnya impor tersebut, menyebabkan kehilangan devisa negara yang cukup besar dan sangat rentan terhadap Ketahanan Pangan Nasional. Rendahnya produksi kedelai di dalam negeri antara lain disebabkan masih rendahnya produktivitas, di tingkat petani rata-rata hanya mencapai 13,78 kw/ha, sedangkan potensi produksi beberapa varietas unggul dapat mencapai 20,00-35,00 kw/ha (BPS RI, 2010), hal ini karena belum diterapkannya teknologi spesifik lokasi. Selain itu harga kedelai di tingkat petani yang berfluktuatif dan cenderung rendah merupakan penyebab utama berkurangnya minat petani menanam kedelai.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah mengoptimalkan potensi lahan sub optimal, diantaranya tanah salin (More, 1987:27). Tanah salin mempunyai kendala sifat fisik dan kimia tanah kurang menguntungkan bagi pertumbuhan tanaman, tanah ini mengandung garam Na Cl tertentu dalam jumlah banyak sehingga mengganggu pertumbuhan tanaman (Sunarto 2011:27).

Tanah salin di wilayah Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato diduga karena: (a) evaporasi yang tinggi di daerah rawa atau di daerah pasang surut, (b) intrusi air laut karena peristiwa pasang surut, sebagaimana pernyataan Soepandie (1979:27). Oleh karena itu, dilakukan penelitian pertumbuhan dan hasil tanaman kedelai pada tanah salin di Desa Imbodu Kecamatan Randangan yang diberi Pupuk Ponska. Hal ini untuk melihat toleransi tanaman kedelai yang dibudidayakan pada tanah salin.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini terdiri dari :

- a. Bagaimana pertumbuhan dan hasil tanaman kedelai yang diberi pupuk ponska pada tanah salin.
- b. Perlakuan manakah yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kedelai.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengaruh pemberian pupuk ponska terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kedelai.
- b. Mengetahui perlakuan yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kedelai.

1.4 Hipotesis

Hipotesis dalam dalam penelitian ini :

- a. Diduga pemberian ponska pada tanah salin dapat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman kedelai.
- b. Terdapat perlakuan terbaik pupuk ponska yang mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman kedelai.

1.5 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- a. Dapat menabuh wawasan bagi penulis tentang pertumbuhan dan hasil tanaman kedelai yang diberi pupuk ponska pada tanah salin.
- b. Sebagai informasi bagi pemerintah daerah (instansi terkait) dan para petani tanaman kedelai.
- c. Referensi ilmiah untuk pendidikan khususnya Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo sebagai sektor pembangunan dibidang pertanian daerah Gorontalo.